

Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Implementasi Literasi Keuangan di Sekolah Menengah Pertama di Jember: Pendekatan Grounded Theory

Citra Dwi Ristantri*¹, Dwi Cahyono² Budi Santoso³, Arik Susbiyani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember

Correspondence: citraristrantri10@guru.smp.belajar.id

Received: 26 Februari 2025 | Revised: 9 Maret 2025 | Accepted: 23 April, 2024

Keywords:

Grounded Theory;
Financial Lireration;
School

Abstract

This study aims to analyze the experiences of teachers and students in the implementation of financial literacy at school. The method used in this research is qualitative research with the Grounded Theory method, which aims to explore in depth the experiences of teachers and students in the implementation of financial literacy in schools. Data obtained from interviews and documentation through informants. The results of the study show that the implementation of financial literacy in junior high schools depends not only on the teaching materials provided, but also on interactive teaching methods, policy support and school resources, as well as family involvement in shaping students' financial habits. Therefore, to create a young generation with good financial literacy, a holistic approach involving various parties is needed, including teachers, schools, parents and students' social environment. Overall, the conceptual model developed in this study shows that the implementation of financial literacy in junior high schools cannot stand alone, but requires support from various parties, including schools, families, and the social environment.

Kata Kunci:

Grounded Theory;
Lirerasi Keuangan ;
Sekolah

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman guru dan siswa dalam implementasi literasi keuangan disekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *Grounded Theory*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam implementasi literasi keuangan di sekolah.. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi melalui informan. Hasil penelitian implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama tidak hanya bergantung pada materi ajar yang diberikan, tetapi juga pada metode pengajaran yang interaktif, dukungan kebijakan dan sumber daya sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan keuangan siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang memiliki literasi keuangan yang baik, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Secara keseluruhan Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi keuangan di SMP tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial

PENDAHULUAN

Literasi keuangan menjadi kunci pada abad 21 yang berperan penting membantun siswa menghadapi tantangan ekonomi global. literasi keuangan telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran seperti matematika, IPS, dan pendidikan kewarganegaraan (Ritonga et al., n.d.). Penelitian oleh (Budi Rustandi Kartawinata, S.E., 2020) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berperan dalam mengubah perilaku finansial individu, dengan dukungan teori ekonomi dan penasihat keuangan, yang penting dalam pembelajaran literasi keuangan. (Azizi et al., 2024) menemukan bahwa faktor ekonomi dan psikologis berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan menabung, yang berkaitan dengan pengajaran literasi keuangan di sekolah. (Kaiser et al., 2022) juga meneliti bagaimana adopsi teknologi finansial (*fintech*) menjadi penghubung antara literasi keuangan dan peningkatan kualitas hidup, yang semakin relevan dalam konteks pendidikan di era digital.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Gray et al., 2021) menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang anggaran pribadi, mereka kesulitan dengan konsep investasi dan perhitungan risiko ekonomi sehingga kompetensi guru dalam mengajarkan literasi keuangan berperan penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran ini. (Hylander, 2025) menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan (Ahamed, 2024.), keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Arif et al., 2025). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Koseda et al. (2024), menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi tantangan ekonomi global, namun tidak banyak yang mengeksplorasi bagaimana konteks lokal di Indonesia memengaruhi efektivitas pembelajaran ini. Selain itu, penelitian oleh (As'ari & Karista, 2024) menyatakan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Arif et al., 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya lebih banyak penelitian yang menggali pengalaman konkret guru dan siswa dalam implementasi literasi keuangan

Dengan demikian, meskipun ada beberapa upaya untuk mengintegrasikan literasi keuangan dalam pendidikan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam hal implementasi yang efektif dan pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran. (Susanto et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam menghadapi tantangan ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi literasi keuangan di sekolah. Dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam implementasi literasi keuangan di sekolah melalui pendekatan *grounded theory*. (Šušterič et al., 2025) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung, tanpa terlebih dahulu terikat pada teori yang ada. Dengan menggunakan penelitian ini dapat mengungkapkan dinamika yang terjadi dalam praktik implementasi *grounded theory*, literasi keuangan yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan

implementasi literasi keuangan, yang mana hingga kini masih sangat terbatas di dalam literatur. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi yang lebih praktis dan relevan untuk kebijakan pendidikan, seperti pengembangan materi ajar, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran literasi keuangan yang lebih efektif di sekolah-sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Grounded Theory*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam implementasi literasi keuangan di sekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengembangkan teori baru berdasarkan data empiris. Sumberdata yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, (Rifai, 2019). Partisipan penelitian ini terdiri dari 40 individu yang terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu guru dan siswa dari berbagai Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jember. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *theoretical sampling* yaitu memilih partisipan berdasarkan relevansi data, dimana Metode ini bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan. (Farida et al., 2021) berdasarkan relevansi data yang ditemukan dalam proses penelitian. Selanjutnya proses koding *Grounded Theory* (GT) sebagai Teknik Analisi data dalam penelitian ini, pertama Open Coding: Pada tahap ini, data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun observasi, dibaca dengan seksama untuk mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan. Setiap segmen data diberikan kode untuk menggambarkan makna yang terkandung dalamnya. Kode ini merujuk pada konsep atau kategori yang muncul dari data. Kedua Axial Coding: Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa untuk membentuk kategori yang lebih besar. Proses ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep dan tema-tema yang muncul, serta mencari hubungan antara kategori-kategori tersebut. Ketiga Selective Coding: Pada tahap terakhir ini, peneliti mengidentifikasi kategori inti yang menghubungkan seluruh data dan tema yang telah dianalisis. Kategori inti ini akan digunakan untuk membangun teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini terkait dengan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi literasi keuangan di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Analisis Data dengan Grounded Theory

1. Koding Terbuka

Koding terbuka merupakan tahap awal dalam analisis data *Grounded Theory* yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, kategori, dan tema yang berhubungan dengan implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama di Jember.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, informan menyampaikan :

“Sebenarnya banyak cara untuk mengintegrasikan literasi keuangan dalam pembelajaran, misal dengan menggunakan metode seperti simulasi, permainan, studi kasus, dan proyek atau juga memanfaatkan konten edukasi digital di dunia maya”.

Sehingga berdasarkan hasil analisis dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, konsep utama yang diidentifikasi meliputi:

a. Metode Pengajaran:

- 1) Pendekatan Interaktif: Guru menggunakan permainan edukatif seperti Monopoli, simulasi transaksi keuangan, serta studi kasus nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) Integrasi dalam Mata Pelajaran Lain: literasi keuangan diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti IPS (konsep ekonomi dasar) dan Matematika (perhitungan bunga dan anggaran sederhana).
- 3) Pembelajaran Berbasis Teknologi: beberapa sekolah mulai menggunakan aplikasi keuangan digital sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep pengelolaan keuangan.
- 4) Diskusi Kelompok dan Tanya Jawab: guru sering menggunakan metode diskusi interaktif agar siswa dapat berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang pengelolaan uang.

b. Tantangan Implementasi:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: beberapa sekolah tidak memiliki cukup bahan ajar atau modul pembelajaran khusus untuk literasi keuangan.
- 2) Kendala Waktu dalam Kurikulum: guru kesulitan mengalokasikan waktu tambahan untuk literasi keuangan karena jadwal yang sudah padat.
- 3) Pemahaman yang Beragam di Kalangan Siswa: perbedaan tingkat pemahaman membuat beberapa siswa lebih cepat menguasai materi dibandingkan yang lain.
- 4) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua: banyak siswa tidak mendapatkan edukasi keuangan di rumah, sehingga implementasi literasi keuangan hanya bergantung pada sekolah.

c. Pemahaman Siswa:

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, informan menyampaikan :

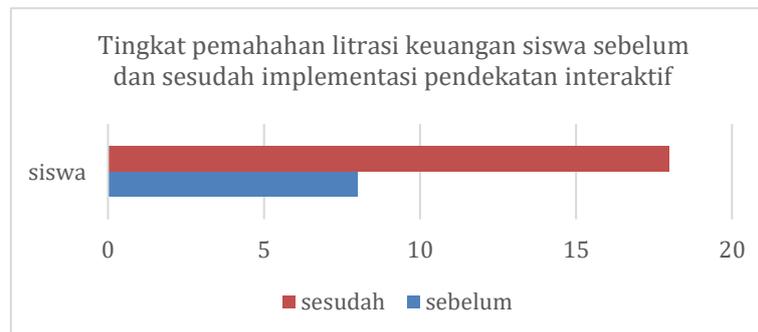
“saya dapat memahami cara mengelola keuangan dengan bijak” selanjutnya siswa juga menyampaikan bahwa pemahaman yang diberikan oleh guru mudah dipahami, *“mudah, karena yg guru ajar kan membuat saya mengerti cara meningkatkan kesadaran keuangan ”.*

- 1) Konsep Dasar: sebagian besar siswa memahami konsep dasar seperti menabung dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
- 2) Kesulitan dalam Konsep Lanjutan: konsep yang lebih kompleks seperti investasi, bunga majemuk, dan manajemen risiko masih sulit dipahami oleh siswa.
- 3) Minat dan Motivasi: siswa lebih antusias jika materi disampaikan melalui metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui coding terbuka ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi literasi keuangan sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan yang dapat dilihat pada gambar 1. Bahwa terlihat sebanyak 18 siswa dapat memahami literasi keuangan setekah adanya

implementasi literasi keuangan dengan pendekatan interaktif, ketersediaan sumber daya, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa.

- Identifikasi konsep utama seperti metode pengajaran, tantangan implementasi, dan pemahaman siswa.



Gambar 1. Hasil Tingkat pemahaman literasi keuangan siswa sebelum dan sesudah implementasi pendekatan interaktif

2. Koding Aksial

Koding aksial merupakan tahap analisis yang bertujuan untuk menghubungkan kategori-kategori utama yang telah diidentifikasi dalam tahap koding terbuka. Dalam konteks penelitian ini, proses koding aksial membantu memahami hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama.

Dari hasil analisis, hubungan antara kategori utama yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Dampak Metode Pengajaran terhadap Pemahaman Siswa:

- 1) Metode Interaktif dan Pemahaman Lebih Baik: siswa yang belajar melalui simulasi, permainan edukatif, dan aplikasi keuangan digital menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi secara konvensional.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, informan menyampaikan :

“Dampak sangat baik, maksudnya literasi keuangan merupakan komponen bagian pendidikan yang menyeluruh dengan mengajarkan siswa tentang penganggaran, menabung, berinvestasi, dan membangun kekayaan untuk generasi mendatang, kita memberdayakan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang tepat”

- 2) Diskusi dan Studi Kasus sebagai Pendukung Pemahaman: guru yang menggunakan diskusi kelompok dan studi kasus nyata membantu siswa mengaitkan materi literasi keuangan dengan kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

- 3) Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Tantangan Aksesibilitas: penggunaan aplikasi keuangan digital membantu meningkatkan minat siswa, tetapi keterbatasan akses ke teknologi di beberapa sekolah menjadi kendala.

b. Hubungan antara Tantangan Implementasi dan Efektivitas Pembelajaran:

- 1) Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum: guru mengalami kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk literasi keuangan karena kurikulum yang padat, yang menyebabkan materi hanya disampaikan secara terbatas.
- 2) Kurangnya Sumber Daya Pembelajaran: sekolah yang memiliki bahan ajar yang memadai menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang kurang memiliki materi pembelajaran yang mendukung.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, informan menyampaikan :

“Hanya satu saja yaitu sarana dan prasarana digital yang memadai untuk pembelajaran agar mereka lebih bisa berkembang”

- 3) Variasi Pemahaman Siswa: beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep keuangan yang lebih kompleks seperti investasi dan perhitungan bunga, sementara siswa lain yang memiliki latar belakang keuangan lebih baik lebih cepat memahami materi.

c. Hubungan antara Lingkungan Sosial dan Pemahaman Siswa:

- 1) Dukungan dari Orang Tua dan Praktik di Rumah: siswa yang mendapatkan edukasi keuangan dari orang tua atau sering terlibat dalam keputusan finansial keluarga lebih mudah memahami konsep yang diajarkan di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, informan menyampaikan :

“saya ada dukungan dengan teman dan orang tua biasanya mereka selalu mengawasi saya dalam soal keuangan”

- 2) Pengaruh Teman Sebaya: siswa yang memiliki teman dengan kebiasaan menabung atau memiliki pengalaman dalam mengelola uang saku lebih cenderung memiliki kebiasaan keuangan yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak.
- 3) Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi: guru yang secara aktif membimbing siswa dalam memahami penerapan literasi keuangan di kehidupan nyata membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa dalam mengelola keuangan mereka.

Melalui koding aksial ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Hubungan antara kategori ini memberikan gambaran lebih jelas tentang faktor-faktor yang perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi keuangan.

- Menghubungkan berbagai kategori seperti dampak metode pengajaran terhadap pemahaman siswa.

3. Koding Selektif

Koding selektif merupakan tahap akhir dalam analisis data Grounded Theory yang bertujuan untuk menyusun teori utama berdasarkan hubungan antar kategori yang telah diidentifikasi dalam koding terbuka dan koding aksial. Pada tahap ini, teori utama yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi literasi keuangan yang efektif di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) bergantung pada metode pengajaran yang interaktif, dukungan institusional dari sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, teori utama tersebut dijelaskan dalam beberapa elemen kunci berikut:

a. Metode Interaktif sebagai Strategi Efektif dalam Pembelajaran Literasi Keuangan:

- 1) Pembelajaran Berbasis Simulasi dan Permainan Edukatif: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika literasi keuangan diajarkan melalui simulasi keuangan, permainan seperti Monopoli, serta aplikasi keuangan digital yang memungkinkan mereka mengalami langsung praktik pengelolaan keuangan.
- 2) Diskusi dan Studi Kasus: Pendekatan berbasis diskusi kelompok dan studi kasus nyata membantu siswa mengaitkan konsep literasi keuangan dengan pengalaman mereka sendiri, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: Literasi keuangan lebih efektif diajarkan ketika diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Matematika (perhitungan bunga dan anggaran) dan IPS (sistem ekonomi dan perdagangan), karena membuat konsep lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

b. Dukungan Institusional dari Sekolah sebagai Faktor Penunjang Keberhasilan:

- 1) Kebijakan Sekolah yang Mendukung: Sekolah yang memiliki kebijakan eksplisit terkait pengajaran literasi keuangan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pemahaman siswa dibandingkan dengan sekolah yang belum memiliki pendekatan sistematis.
- 2) Ketersediaan Sumber Daya Pembelajaran: Modul pembelajaran, alat bantu ajar, serta akses ke teknologi dan aplikasi keuangan digital merupakan faktor penting yang membantu siswa memahami literasi keuangan dengan lebih baik.
- 3) Pelatihan Guru: Guru yang telah mengikuti pelatihan literasi keuangan lebih percaya diri dalam mengajarkan materi ini dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

c. Keterlibatan Keluarga sebagai Faktor Krusial dalam Penerapan Literasi Keuangan:

- 1) Dukungan Orang Tua dalam Pembelajaran Keuangan di Rumah: Siswa yang mendapatkan edukasi keuangan dari orang tua atau sering diajak berdiskusi tentang pengelolaan uang cenderung lebih memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola keuangan pribadi mereka.
- 2) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya: Siswa yang memiliki lingkungan sosial dengan kebiasaan keuangan yang baik lebih mudah mengadopsi kebiasaan menabung dan pengelolaan uang yang sehat.
- 3) Praktik Keuangan Sehari-hari: Siswa yang diberikan tanggung jawab mengelola uang saku atau dilibatkan dalam keputusan keuangan keluarga memiliki keterampilan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pengalaman langsung.

2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi literasi keuangan di sekolah bergantung pada beberapa faktor utama:

1. Metode Pengajaran yang Inovatif
 - a. Pendekatan berbasis pengalaman seperti simulasi, permainan edukatif, studi kasus, dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.
 - b. Integrasi literasi keuangan dalam mata pelajaran lain, seperti IPS dan Matematika, meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa.
 - c. Penggunaan teknologi dan aplikasi keuangan digital membantu siswa memahami konsep abstrak melalui praktik langsung.
2. Dukungan Institusional dari Sekolah
 - a. Sekolah yang memiliki kebijakan eksplisit tentang literasi keuangan lebih berhasil dalam implementasi program ini.
 - b. Ketersediaan sumber daya pembelajaran, seperti buku ajar, modul literasi keuangan, serta akses ke perangkat digital, berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.
 - c. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan literasi keuangan.
3. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan Sosial
 - a. Siswa yang mendapatkan edukasi keuangan dari orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan uang.
 - b. Praktik keuangan yang diterapkan di rumah, seperti kebiasaan menabung dan pengelolaan anggaran keluarga, memperkuat pemahaman siswa.
 - c. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk pola pikir keuangan siswa.

Dalam temuan penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang membahas pentingnya literasi keuangan dalam pendidikan serta dampaknya terhadap kesiapan finansial siswa di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran literasi keuangan yang efektif dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi dan pengambilan keputusan finansial yang bijaksana.

1. Literasi Keuangan dan Kesiapan Finansial Siswa
 - a. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan literasi keuangan sejak dini cenderung memiliki kebiasaan pengelolaan uang yang lebih baik saat dewasa.
 - b. Literasi keuangan berkontribusi pada kemampuan siswa dalam mengelola pendapatan, menghindari utang yang tidak perlu, serta membuat perencanaan keuangan yang lebih matang.
 - c. Penelitian juga menekankan bahwa siswa yang memiliki pemahaman tentang investasi dan tabungan sejak dini lebih cenderung memiliki kondisi finansial yang stabil di masa depan.
2. Efektivitas Metode Berbasis Pengalaman dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Oberrauch & Lusardi, 2024) menunjukkan bahwa metode berbasis pengalaman, seperti simulasi dan permainan keuangan, lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berbasis ceramah.
- b. Studi lain oleh (van Deventer, 2020) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam praktik langsung, seperti simulasi pasar saham atau perencanaan anggaran berbasis proyek, memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya menerima pembelajaran secara teoritis.
- c. Integrasi literasi keuangan dalam mata pelajaran lain, seperti Matematika dan IPS, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep keuangan dalam berbagai konteks akademik, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengelolaan uang.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menekankan pentingnya literasi keuangan dalam membangun kesiapan finansial siswa serta efektivitas metode berbasis pengalaman dalam meningkatkan pemahaman mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa perlu terus dikembangkan untuk memastikan keberhasilan implementasi literasi keuangan di sekolah.

- Literasi keuangan terbukti meningkatkan kesiapan finansial siswa di masa depan.
- Penggunaan metode berbasis pengalaman meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik merupakan metode yang lebih efektif dalam mengajarkan literasi keuangan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, keberhasilan implementasi literasi keuangan membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan keuangan siswa secara holistik.

1. Penelitian ini mendukung teori bahwa literasi keuangan sebaiknya diajarkan melalui metode berbasis praktik.
2. Pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pembelajaran literasi keuangan.

KESIMPULAN

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama tidak hanya bergantung pada materi ajar yang diberikan, tetapi juga pada metode pengajaran yang interaktif, dukungan kebijakan dan sumber daya sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam membentuk kebiasaan keuangan siswa. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang memiliki literasi keuangan yang baik, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Secara keseluruhan Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi keuangan di SMP tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman dan keterampilan keuangan siswa, sehingga strategi yang lebih terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi keuangan di tingkat sekolah menengah pertama.

Model konseptual yang menunjukkan hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam implementasi literasi keuangan di SMP.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Ma'arif, M. A. (2025). A recent study on islamic religious education teachers' competencies in the digital age: a systematic literature review. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 587–596. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>
- As'ari, H., & Karista, D. (2024). Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Gen-Z. *Prosiding Capital Market Competition*, 7, 203–211.
- Azizi, M., Ahmad, S., Ernayani, R., Lestari, W., & Muda, G. (2024). *PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN UNTUK GENERASI MUDA*. 5(5), 9366–9372.
- Budi Rustandi Kartawinata, S.E., M. M. (2020). Manajemen Keuangan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). In *Penerbit Widina*. Widina Bhakti Persada.
- Farida, M. N., Soesatyo, Y., & Aji, T. S. (2021). Influence of Financial Literacy and Use of Financial Technology on Financial Satisfaction through Financial Behavior. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.86>
- Gray, D., Montagnoli, A., & Moro, M. (2021). Does education improve financial behaviors? Quasi-experimental evidence from Britain. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 183, 481–507. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.01.002>
- Hylander, I. (2025). A Model for Psychological Consultation to Childcare and Preschools. *Psychoanalytic Study of the Child*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/00797308.2025.2453344>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Oberrauch, L., & Lusardi, A. (2024). Assessing Financial Literacy Among the Young. *2024(June)*, 2024(June), 1–25. <https://gflec.org/wp-content/uploads/2024/06/GFLEC-WP2024-3.pdf>
- Ph, A. J. (n.d.). *D . Financial Literay* (2024). Associate Professor School of Business.
- Rifai. (2019). *Kualitatif Kualitatif Teologi*. Yoyo Topten Exacta. <https://www.google.co.id/books/edition/Kualitatif/Ki6NDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1>
- Ritonga, M. U., Wuriyani, E. P., & Nasution, R. F. (n.d.). Digitalisation of Education For Sustainable Development (ESD) Learning through Hots Literacy- Based Literature Learning Design in Elementary Schools. 4.
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., & Soehaditama, J. P. (2024). Qualitative Method Concepts : Literature Review , Focus Group Discussion , Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275.

Šušterič, N., Ošljak, K. K., & Tašner, V. (2025). Exploring Media Literacy Formation at the Intersection of Family, School, and Peers. *Media and Communication*, 13, 1–17. <https://doi.org/10.17645/mac.9098>

van Deventer, M. (2020). African generation y students' personal finance behavior and knowledge. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(4), 136–144. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(4\).2020.13](https://doi.org/10.21511/imfi.17(4).2020.13)